

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam hidup bermasyarakat untuk dapat bertahan hidup serta dapat bersaing mengarungi perubahan zaman. Sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Perkembangan dan perubahan zaman menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan dituntut untuk tanggap terhadap perubahan zaman karena pendidikan dapat menanamkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan yang berkualitas kepada generasi mendatang untuk dapat menyongsong perubahan zaman. Sejalan dengan pasal yang tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi: ‘Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.’

Perkembangan zaman saat ini dikenal dengan istilah abad 21 yang mencakup seluruh aspek, termasuk pendidikan. Pemerintah menciptakan Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya. Kurikulum 2013 memuat indikator-indikator yang memuat paradigma pembelajaran abad 21 dengan menerapkan pendekatan saintifik dan melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sholeh Hidayat (2013, hlm. 121) menyatakan bahwa:

“Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan

ilmu pengetahuan abad ke-21, kini telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran”.

Kurikulum 2013 memuat pembelajaran yang digabungkan menjadi tema. Setiap mata pelajaran diintegrasikan ke dalam tema, dimana isi materi saling berkorelasi satu sama lain. Salah satu mata pelajaran pokok yang diintegrasikan ke dalam tema yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Menurut (Sujana, 2009) menerangkan bahwa IPA atau (*science*) merupakan hasil aktivitas manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang tersusun logis dan sistematis tentang lingkungan alam, didapatkan dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti: observasi, investigasi, penyusunan hipotesis yang diikuti dengan pengujian gagasan.

Pembelajaran IPA merupakan kumpulan pembelajaran tentang alam terdiri beberapa konsep yang teorganisasi secara logis, dimana siswa harus memahami konsep dengan baik agar konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan salah satu *point* tujuan pembelajaran IPA yang tercantum dalam Panita Sertifikasi Guru (2011, hlm. 112) yaitu “ Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Menurut Febrian & Fathurrahman (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA seharusnya lebih di tekankan kepada proses pengaturan lingkungan, karena pengaturan lingkungan berkemungkinan membuat siswa lebih aktif serta mengalami sendiri konsep yang dipelajari, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi dapat memahami dan mengembangkan konsep dengan baik.

Pengertian pemahaman konsep menurut Purwanto (dalam Yeni, 2018) Pemahaman konsep yaitu tingkat kemampuan yang mengharapkn siswa dapat memahami konsep, fakta dan situasi yang diketahui, serta siswa dapat menjelaskan dengan kalimat sendiri sesuai pemahaman yang dimiliki dan tidak mengubah maknanya. Pemahaman konsep sendiri menjadi hal penting, sebab

paham akan konsep menjadi bekal siswa untuk memahami materi selanjutnya dan melanjutkan tingkat berfikir ke tahap selanjutnya.

Proses pembelajaran IPA, diutamakan untuk memahami konsep terlebih dahulu, karena pemahaman konsep yang baik akan membuat siswa mampu berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi lagi dan mencegah terjadinya kesalahan konsep. Menurut Zidni (dalam Putri, 2016) menegaskan diagnosis dan analisis pemahaman konsep awal siswa mutlak diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahan konsep pada siswa. Pemahaman konsep siswa bermula pada konsep-konsep yang dibangun sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Konsep-konsep yang dibangun siswa harus harus diterapkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terkait.

Terdapat 7 (tujuh) indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwol (dalam Antasari, 2017) yaitu; menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), serta indikator menjelaskan (*explaining*). Kemampuan pemahaman konsep setiap siswa pasti berbeda-beda, ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi pemahaman konsep siswa dari soal menurut Brumby (dalam Sukisman, 2012) antara lain kategori tidak memahami, kategori miskonsepsi, dan yang terakhir, kategori memahami.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama mengikuti Program Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) di SDN Pangulah Selatan II Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. Observasi dilakukan saat siswa kelas V SD mempelajari materi perpindahan kalor yang terdapat dalam Tema 6 Subtema 2 Perpindahan Kalor di Sekitar Kita, terdapat beberapa siswa hanya tahu akan materi belum sepenuhnya memahami konsep yang ada dalam materi yang diajarkan, , kemampuan siswa dalam memahami konsep masih kurang, terkesan hanya menghafal pengertian konsep-konsep tetapi belum sepenuhnya memahami konsep dengan baik. Misalnya saat ditanyakan mengenai proses perpindahan kalor yang terjadi pada air yang dipanaskan, beberapa siswa tidak dapat menjelaskan proses dengan mengaitkan perpindahan zat yang terjadi pada

air yang dipanaskan. Dalam kasus lain siswa sering tertukar konsep konduksi dan radiasi, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana gambaran pemahaman konsep siswa dalam materi perpindahan kalor, dan dari gambaran tersebut guru dapat merefleksikan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dianggap perlu melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam permasalahan tersebut dengan melakukan **“Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran IPA.”** (Penelitian Studi Kasus di Kelas V Sekolah Dasar Pangulah Selatan II Kecamatan Kotabaru Kabupaten Kawang 2019/2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana tingkat pemahaman konsep siswa kelas V SDN Pangulah Selatan II?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan dua pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SDN Pangulah Selatan II?
2. Bagaimanakah faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Pangulah Selatan II?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Pangulah Selatan II.
2. Mengetahui faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Pangulah Selatan II.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dan guru tentang pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan menjadi gambaran tentang konsep siswa sehingga dapat digunakan untuk menentukan metode dan model pembelajaran yang sesuai.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam analisis kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak sekolah untuk dapat kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, bab I: pendahuluan, bab II: kajian teori, bab III: metode penelitian, bab IV: temuan dan pembahasan, bab V: simpulan, dan saran, serta daftar pustaka.

BAB I: Pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) batasan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian dan f) struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir yang berisikan: a) kemampuan pemahaman konsep siswa, b) pembelajaran IPA di sekolah dasar, dan d) materi perpindahan kalor

BAB III: Metode Penelitian yang berisikan: a) jenis penelitian, b) tempat dan waktu penelitian, c) subjek penelitian, d) instrumen penelitian, e) teknik pengumpulan data, dan f) teknik analisis data, g) teknik keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian

BAB IV: Temuan dan Pembahasan yang berisikan: a) deskripsi data, b) analisis data, dan c) pembahasan

BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berisikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.